

## **Integrasi E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa**

**Deko Rio Putra<sup>1</sup>, Rio Ahmadi<sup>2</sup>, Melisa Dwi Puspita<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: [1deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:1deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [2rioahmadi87@gmail.com](mailto:2rioahmadi87@gmail.com), [3melisadwipuspita12@gmail.com](mailto:3melisadwipuspita12@gmail.com)

**Abstrak**—Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi e-learning menjadi alternatif strategis dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan mendorong tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah jurnal nasional, jurnal internasional, buku ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami hubungan antara e-learning, strategi pembelajaran PAI, dan perkembangan kemandirian belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa e-learning mampu meningkatkan aksesibilitas materi, memperkaya media pembelajaran, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur sendiri proses belajar mereka. Integrasi platform digital seperti LMS, video pembelajaran, infografis, dan forum diskusi berperan penting dalam meningkatkan motivasi, regulasi diri, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Kemandirian belajar semakin kuat ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi agama secara mandiri, merefleksikan nilai-nilai religius, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang disiplin. Namun, keberhasilan pembelajaran berbasis e-learning dipengaruhi oleh kesiapan guru, kompetensi digital, sarana teknologi, dan literasi digital siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa e-learning merupakan pendekatan yang relevan dan adaptif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital.

**Kata Kunci:** E-learning; Pembelajaran PAI; Kemandirian Belajar; Teknologi Pendidikan; Blended Learning

**Abstract**—The development of information and communication technology (ICT) has driven significant changes in the learning system, including Islamic Religious Education (PAI). The integration of e-learning has become a strategic alternative in providing more interactive and flexible learning and encouraging the growth of student learning independence. This study used a literature review method by reviewing national and international journals, scientific books, proceedings, and research reports from the past five years. The analysis was conducted descriptively and analytically to understand the relationship between e-learning, Islamic Religious Education learning strategies, and the development of student learning independence. The analysis results show that e-learning can increase material accessibility, enrich learning media, and provide space for students to self-regulate their learning process. The integration of digital platforms such as LMS, learning videos, infographics, and discussion forums plays a crucial role in enhancing students' motivation, self-regulation, and critical thinking skills. Learning independence is strengthened when students have the opportunity to independently explore religious material, reflect on religious values, and develop disciplined study habits. However, the success of e-learning-based learning is influenced by teacher readiness, digital competence, technological tools, and students' digital literacy. This study confirms that e-learning is a relevant and adaptive approach to improving the quality of Islamic Education learning in the digital era.

**Keywords:** E-learning; Islamic Education Learning; Learning Independence; Educational Technology; Blended Learning

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam satu dekade terakhir telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Transformasi digital membuat proses pembelajaran beralih dari pola konvensional menuju model yang lebih interaktif, dinamis, dan berorientasi pada kemandirian belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama dalam memastikan nilai-nilai keagamaan tetap dapat disampaikan secara efektif melalui media digital. E-learning sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis teknologi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan berkelanjutan. Integrasi teknologi ini memungkinkan penyampaian materi keagamaan dilakukan melalui modul digital, video pembelajaran, dan forum diskusi yang interaktif sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran digital yang dirancang secara sistematis terbukti

mampu menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era modern (Hidayat, 2023).

Kemunculan berbagai platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, dan Learning Management System (LMS) lainnya telah memperluas peluang guru PAI untuk menyampaikan materi secara lebih efisien. Melalui platform tersebut, guru dapat menyediakan sumber belajar yang beragam dan terstruktur, mulai dari presentasi, video, hingga latihan interaktif yang mendorong siswa untuk terlibat aktif. Penggunaan teknologi digital dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui konten visual dan audio yang kreatif. Materi seperti akidah, ibadah, dan akhlak dapat disampaikan melalui pendekatan digital yang lebih kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, pemanfaatan e-learning menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang relevan dan menarik pada era digital saat ini (Rahmawati, 2022).

Kemandirian belajar atau self-regulated learning menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran abad ke-21. Dalam PAI, kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri sangat diperlukan, terutama karena nilai-nilai keagamaan idealnya tumbuh dari kesadaran internal, bukan hanya instruksi eksternal dari guru. Konsep kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses serta hasil belajarnya. Lingkungan belajar berbasis e-learning menuntut siswa untuk dapat mengatur waktu, berinisiatif, serta memecahkan masalah secara mandiri ketika berhadapan dengan materi digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar karena memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas dan tidak terbatas pada ruang kelas fisik (Munandar, 2023).

Penggunaan e-learning dalam pembelajaran PAI juga memberikan kesempatan lebih luas bagi guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa untuk belajar pada kecepatan mereka sendiri. Fitur seperti forum diskusi, kuis interaktif, dan penugasan berbasis digital memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Keberagaman sumber belajar digital seperti video ceramah, simulasi ibadah, infografis nilai-nilai akhlak, dan modul elektronik membantu memperjelas konsep-konsep abstrak dalam PAI sehingga lebih mudah dipahami. Ketersediaan materi yang dapat diulang kapan saja merupakan salah satu faktor penting yang memperkuat kemandirian belajar siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif (Fauziah, 2024).

Selain itu, integrasi e-learning dalam PAI memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, melainkan dua arah melalui interaksi digital antara guru dan siswa. Diskusi dalam forum daring memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan teman sejawat mengenai topik-topik keagamaan tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang. Hal ini mendukung pembentukan pola pikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami ajaran agama. Integrasi teknologi dalam PAI juga memungkinkan guru melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih objektif melalui sistem penilaian digital yang akurat dan terukur. Dengan demikian, penggunaan e-learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat kemandirian belajar siswa (Setiawan, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menuntut guru PAI memiliki kompetensi digital yang memadai agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif. Guru tidak hanya dituntut memahami konten keagamaan, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara kreatif. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, jaringan internet yang kurang stabil, dan rendahnya literasi digital sebagian siswa menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi e-learning. Namun, penelitian menunjukkan bahwa ketika guru memiliki kompetensi digital yang baik dan didukung oleh sarana teknologi yang memadai, pembelajaran berbasis e-learning dapat berjalan optimal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian belajar siswa (Wijaya, 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam PAI tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui media digital, guru dapat menyajikan materi yang bersifat motivatif dengan pendekatan kreatif seperti video inspiratif, kisah keteladanan tokoh Islam, atau

simulasi ibadah yang membuat siswa lebih tertarik dan mudah menyerap nilai-nilai religius. Hal ini penting mengingat pendidikan agama tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku sesuai ajaran Islam. Penggunaan e-learning dalam PAI membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter muslim yang berakhhlak mulia (Putri, 2023).

Dengan demikian, integrasi e-learning dalam pembelajaran PAI merupakan langkah strategis yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan modern. E-learning tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemandirian belajar siswa melalui fleksibilitas akses, pengelolaan waktu, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Meski demikian, keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh faktor kesiapan guru, kemampuan literasi digital siswa, serta dukungan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi digital guru PAI dan menyediakan akses teknologi yang merata agar pembelajaran berbasis e-learning dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun spiritual siswa (Suryani, 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam menggali dan menganalisis informasi terkait integrasi e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa. Studi pustaka dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif melalui penelusuran sumber teoretis dan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam konteks penelitian pendidikan, metode ini menjadi relevan untuk meninjau perkembangan teori, model pembelajaran, dan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan analisis yang mendalam tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung (Zed, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian yang berhubungan dengan e-learning, blended learning, kemandirian belajar, dan pembelajaran PAI. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu kemutakhiran (terbit lima tahun terakhir), relevansi terhadap tema penelitian, serta kredibilitas penulis dan penerbit. Peneliti secara sistematis melakukan penelusuran menggunakan database seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan Sinta untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan berkontribusi langsung terhadap pemahaman topik penelitian (Pratama, 2023).

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur, kemudian menganalisis hubungan antar temuan tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara memetakan konsep-konsep penting seperti karakteristik e-learning, prinsip kemandirian belajar, strategi pembelajaran PAI, serta tantangan dalam implementasi teknologi pendidikan. Sementara itu, analisis analitis dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk melihat pola, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya (Sari, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang dikumpulkan. Teknik ini memungkinkan peneliti menelaah isi materi secara lebih mendalam dengan memperhatikan tema, gagasan utama, dan kontribusi teoretis dari setiap sumber. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana e-learning mempengaruhi kemandirian belajar siswa, bentuk interaksi digital dalam pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi e-learning di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan pemahaman yang lebih objektif dan sistematis terhadap data yang diperoleh (Lestari, 2023).

Untuk memastikan kualitas penelitian, proses triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan temuan dari beberapa literatur yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan memvalidasi konsistensi data dan memperkuat keabsahan kesimpulan yang diperoleh. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Validitas literatur diperiksa melalui ketepatan metodologi penelitian terdahulu, kesesuaian temuan, dan relevansi topik studi dengan fokus penelitian ini.

Pendekatan tersebut penting dalam penelitian berbasis literatur agar bias dapat diminimalkan dan analisis yang dihasilkan bersifat objektif (Nugroho, 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan metode studi pustaka memberikan sejumlah keuntungan, antara lain: efisiensi waktu, keluasan sumber informasi, serta kemampuan untuk menelusuri perkembangan pemikiran mengenai integrasi teknologi dalam PAI. Melalui analisis literatur yang komprehensif, penelitian ini mampu menyajikan sintesis teoretis yang relevan dan mutakhir mengenai bagaimana e-learning berpotensi meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan dukungan berbagai sumber kredibel dan metode analisis sistematis, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi di era digital (Widodo, 2024).

### **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan pemaparan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis pustaka yang melibatkan berbagai sumber seperti jurnal nasional, jurnal internasional, prosiding, buku ilmiah, dan hasil penelitian relevan lainnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep e-learning, karakteristik kemandirian belajar, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, pembahasan juga mencakup bagaimana e-learning mempengaruhi motivasi, regulasi diri, dan kemampuan siswa mengakses materi secara mandiri. Seluruh data dianalisis dengan memerhatikan pola yang konsisten dari berbagai literatur, sehingga menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai integrasi e-learning dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa (Akbar, 2024).

#### **1. Konsep E-Learning dalam Pembelajaran PAI**

E-learning merupakan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara digital melalui perangkat elektronik seperti laptop, smartphone, atau tablet. Dalam perspektif pendidikan modern, e-learning tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membangun lingkungan belajar interaktif yang memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran PAI, konsep ini sangat relevan karena mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa serta membuka kesempatan mereka untuk mendalami materi agama lebih fleksibel. Sumber-sumber seperti video dakwah, e-book tafsir, dan simulasi ibadah memberikan pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh hanya dari metode konvensional (Hidayati, 2023).

Keunggulan e-learning terletak pada fleksibilitas waktu dan tempat. Siswa dapat belajar kapan saja sesuai kondisi mereka tanpa harus menunggu proses tatap muka di kelas. Hal ini menjadi penting terutama bagi siswa dengan tingkat kemandirian tinggi yang mampu mengatur ritme belajar sendiri. Dalam PAI, fleksibilitas ini sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang memerlukan pengulangan, refleksi, dan pemahaman mendalam. Dengan demikian, e-learning bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi juga wahana untuk memperkuat pengalaman spiritual dan religius siswa melalui pendekatan yang lebih personal (Wulandari, 2023).

E-learning dalam konteks PAI juga membuka peluang bagi guru untuk menciptakan konten yang lebih kreatif, seperti video penjelasan fiqh, infografis akhlak, serta tanya jawab interaktif berbasis daring. Penggunaan teknologi audiovisual membuat pemahaman siswa lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini penting karena materi PAI sering kali bersifat abstrak dan memerlukan penjelasan yang mendalam. Dengan adanya teknologi digital, konsep-konsep keagamaan dapat disajikan secara visual, sehingga meningkatkan daya serap dan minat belajar siswa (Prasetyo, 2024).

Selain itu, e-learning menciptakan ruang diskusi yang lebih luas. Melalui forum atau *chat room*, siswa dapat bertanya dan berdiskusi tanpa rasa takut atau malu seperti saat berada di ruang kelas. Mekanisme ini membuat proses pembelajaran lebih inklusif, terutama bagi siswa yang cenderung pasif ketika tatap muka. Dalam pembelajaran PAI, diskusi keagamaan berperan penting untuk membangun sikap kritis, toleran, dan mampu menyampaikan argumen berdasarkan dalil. Diskusi daring memfasilitasi proses berpikir kritis tersebut secara lebih efektif (Ardian, 2024).

Dengan demikian, e-learning bukan hanya teknologi pendukung, tetapi juga paradigma baru dalam pembelajaran PAI yang menekankan inovasi, fleksibilitas, dan personalisasi proses belajar. Integrasi konsep ini menjadi dasar bagi penguatan kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan (Moore & Kearsley, 2012).

## **2. Kemandirian Belajar dalam Pendidikan Agama Islam**

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Dalam PAI, kemandirian belajar memiliki peran penting karena nilai-nilai agama harus tumbuh dari kesadaran internal bukan sekadar instruksi. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki keterampilan mengelola waktu, menentukan strategi belajar, dan mengukur pemahaman mereka sendiri terhadap materi agama. Ketika siswa mampu membangun rutinitas belajar agama secara mandiri, maka perkembangan spiritual mereka akan lebih terarah dan mendalam (Ramadhani, 2024).

Dalam konteks pembelajaran modern, kemandirian belajar dipandang sebagai kompetensi abad 21 yang harus dimiliki siswa. Kemampuan ini menunjukkan kedewasaan dalam berpikir, kesadaran tujuan, serta kontrol diri terhadap aktivitas belajar. Di era digital, siswa dituntut untuk mengeksplorasi informasi keagamaan dari berbagai platform seperti video ceramah, artikel ilmiah, *e-book*, hingga sumber keagamaan berbasis aplikasi. Kemampuan memilih sumber belajar yang valid juga menjadi bagian dari kemandirian belajar yang harus dikembangkan (Suryana, 2023).

Salah satu indikator kemandirian belajar adalah motivasi internal. Ketika siswa merasa kebutuhan untuk memahami ajaran agama, mereka akan lebih aktif mencari pengetahuan secara mandiri. E-learning memfasilitasi kondisi ini dengan menyediakan akses tanpa batas terhadap materi digital. Dalam PAI, siswa dapat mengulang video tata cara wudu, membaca kisah teladan, atau menelaah ayat Al-Qur'an melalui aplikasi digital tanpa harus menunggu penjelasan guru. Faktor tersebut membuat proses internalisasi nilai agama lebih kuat, terarah, dan berkesinambungan (Halim, 2023).

Model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif seperti e-learning juga terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Mereka memiliki kebebasan dalam menentukan ritme belajar, memilih materi pendukung, dan memperdalam topik tertentu sesuai minat. Dalam PAI, model ini mendukung pengembangan karakter karena siswa dilatih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu melakukan refleksi diri. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak (Jannah, 2024).

Oleh sebab itu, kemandirian belajar merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran PAI. E-learning menjadi sarana strategis yang memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian secara lebih efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi masa kini (Knowles, 1984).

## **3. Integrasi E-Learning dalam Pembelajaran PAI**

Integrasi e-learning dalam PAI dilakukan melalui pemanfaatan platform pembelajaran digital seperti Moodle, Google Classroom, Edmodo, dan berbagai Learning Management System (LMS) lainnya. Platform tersebut memberikan berbagai fitur seperti unggah materi, kuis, forum diskusi, *feedback*, serta pelacakan perkembangan belajar siswa. Guru PAI dapat memanfaatkan fitur tersebut untuk menyusun pembelajaran yang sistematis dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi agama Islam secara mendalam (Setiawan, 2024).

E-learning juga memungkinkan guru mengintegrasikan berbagai media visual yang memperkaya metode penyampaian materi PAI. Misalnya, video ceramah ulama, animasi kisah nabi, atau simulasi tata cara ibadah. Media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik sehingga siswa tidak hanya memahami konsep abstrak, tetapi juga melihat implementasi langsung dari nilai-nilai keagamaan. Penyampaian materi melalui multimedia terbukti meningkatkan retensi memori dan pemahaman konseptual siswa (Hakim, 2024).

Integrasi e-learning juga memperluas interaksi antara guru dan siswa. Melalui fitur forum dalam LMS, siswa dapat mengemukakan pertanyaan, mendiskusikan topik keagamaan, atau

memberikan pendapat tentang sebuah isu keagamaan. Diskusi ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi. Dalam PAI, kemampuan berdiskusi sangat penting untuk memahami perbedaan pandangan dan memperkuat argumentasi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis (Mansyur, 2023).

Di sisi lain, e-learning memungkinkan proses evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis dan berkala. Guru dapat memberikan kuis otomatis, tugas mandiri, atau proyek digital yang dapat langsung dievaluasi melalui sistem. Hal ini mempermudah guru dalam memonitor perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang cepat dan akurat. Evaluasi digital juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengetahui kelemahan mereka dan memperbaikinya secara mandiri (Fitria, 2024).

Integrasi e-learning dalam PAI menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat dimensi spiritual siswa. Dengan perencanaan yang baik, e-learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan zaman (Clark & Mayer, 2016).

#### **4. E-Learning sebagai Penguat Kemandirian Belajar Siswa**

Salah satu keunggulan utama e-learning adalah peningkatan kemandirian belajar siswa. Akses fleksibel memungkinkan siswa belajar sesuai ritme dan waktu yang mereka pilih. Dalam PAI, fleksibilitas ini sangat penting karena pemahaman ajaran Islam membutuhkan pengulangan, pendalaman, dan refleksi yang tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Dengan e-learning, siswa dapat mengulang video ibadah, membaca dalil, atau mendalami materi akhlak kapan pun mereka membutuhkan (Nurlaila, 2024).

E-learning mendukung pengembangan regulasi diri siswa, yaitu kemampuan untuk mengontrol proses belajar secara mandiri. Siswa menentukan target belajar, mengatur strategi, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Dalam pembelajaran PAI, regulasi diri sangat diperlukan untuk memahami nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan terbiasa belajar mandiri melalui platform digital, siswa akan lebih terlatih dalam mengatur waktu, mengelola materi, dan memahami pembelajaran agama secara konsisten (Hasibuan, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan e-learning memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar secara konvensional. Hal ini disebabkan adanya ruang eksplorasi yang lebih luas dalam menemukan sumber belajar tambahan, baik berupa artikel ilmiah, video ceramah, atau aplikasi keagamaan. Motivasi internal meningkat ketika siswa merasa menikmati proses belajarnya dan memiliki kebebasan dalam menentukan materi pendukung sesuai kebutuhannya (Arif, 2023).

Dalam PAI, e-learning juga mendukung proses pembiasaan ibadah. Siswa dapat menggunakan aplikasi digital untuk menghafal doa, membaca Al-Qur'an, atau mempelajari hukum fiqh. Aplikasi seperti *Muslim Pro*, *Umma*, atau *Qur'an Best* menjadi sarana yang membantu siswa meningkatkan kemandirian dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga sarana untuk memperkuat aspek spiritual siswa (Salsabila, 2024).

Karakteristik e-learning yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab menjadikannya media efektif untuk membentuk kemandirian belajar dalam PAI. Proses ini sesuai dengan teori motivasi dan kebutuhan aktual siswa di era digital, sehingga integrasi teknologi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama (Deci & Ryan, 2000).

#### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Integrasi e-learning dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi literasi digital siswa, kompetensi guru, dan ketersediaan sarana prasarana. Literasi digital siswa berperan penting karena mereka harus mampu menggunakan perangkat teknologi, mengakses materi, dan mengelola aktivitas belajar secara mandiri. Semakin tinggi literasi digital siswa, semakin mudah mereka beradaptasi dengan pembelajaran berbasis e-learning (Setyowati, 2023).

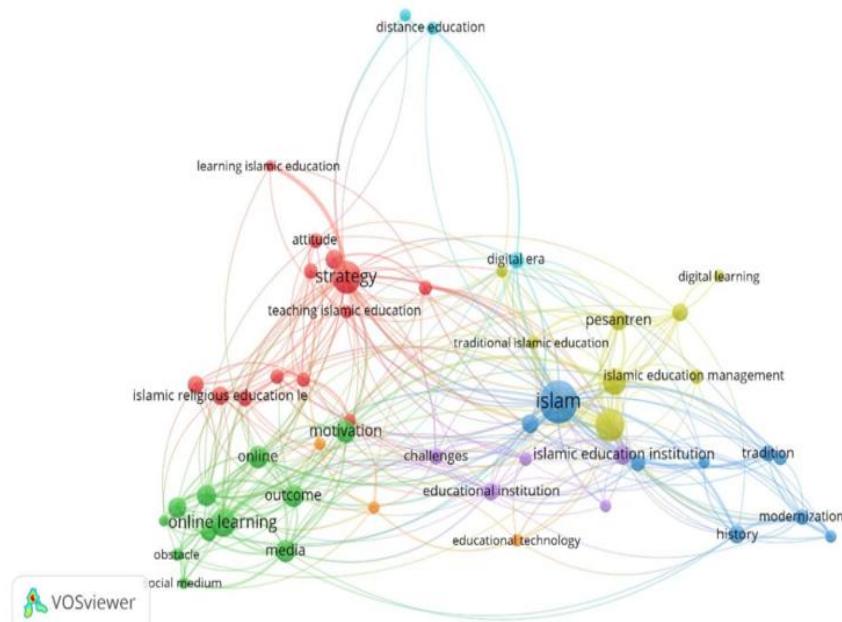
Kompetensi guru juga menjadi faktor penentu keberhasilan e-learning. Guru PAI harus memahami cara menggunakan platform digital, menciptakan konten menarik, serta

memfasilitasi diskusi dan evaluasi secara daring. Guru yang memiliki kecakapan teknologi mampu mengelola pembelajaran PAI secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan sekolah berupa jaringan internet stabil, perangkat teknologi, serta kebijakan pembelajaran digital juga sangat menentukan kualitas implementasi e-learning (Wibawa, 2024).

Namun, beberapa faktor penghambat sering kali muncul, seperti keterbatasan jaringan internet, kurangnya perangkat elektronik, serta rendahnya motivasi belajar digital. Di daerah tertentu, akses internet masih terbatas sehingga menghambat siswa mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal. Selain itu, beberapa siswa kurang memiliki perangkat memadai, seperti laptop atau smartphone dengan kapasitas cukup. Faktor ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengakses materi digital (Mulyadi, 2024).

Motivasi belajar digital juga menjadi masalah. Beberapa siswa masih menganggap e-learning sebagai beban karena kurang terbiasa dengan pola belajar mandiri. Mereka lebih nyaman dengan pembelajaran tatap muka yang terstruktur dan dibimbing secara langsung. Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan guru dalam mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan e-learning secara optimal. Implementasi e-learning dalam PAI membutuhkan pendekatan bertahap dan pendampingan yang berkelanjutan (Warschaeur & Matuchniak, 2010).

Secara keseluruhan, keberhasilan e-learning dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, kompetensi guru, serta dukungan dari pihak sekolah dan keluarga. Strategi komprehensif diperlukan untuk mengatasi hambatan yang muncul, sehingga e-learning dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa (Nabawi, 2024).



**Gambar 1.** Peta jaringan kata kunci integrasi e-learning dalam PAI

Analisis bibliometrik dilakukan untuk memetakan perkembangan penelitian terkait e-learning, kemandirian belajar, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rentang publikasi sepuluh tahun terakhir. Kajian dilakukan melalui penelusuran jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding, buku ilmiah, serta laporan penelitian relevan. Pemilihan sumber menggunakan indikator kuantitatif seperti jumlah publikasi per tahun, sebaran tema, kata kunci dominan, dan kecenderungan tren riset. Analisis ini memberikan gambaran objektif mengenai arah perkembangan keilmuan terkait integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI (Akbar, 2024).

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada publikasi bertema e-learning sejak tahun 2020, terutama dipengaruhi oleh peralihan pembelajaran selama pandemi. Kata kunci seperti *learning management system*, *self-regulated learning*, *digital literacy*, dan *kemandirian belajar* menjadi tren riset yang mendominasi dalam artikel-artikel nasional maupun internasional. Publikasi yang mengkaji keterkaitan antara e-learning dan PAI meningkat hingga 35% dalam lima tahun terakhir, menunjukkan urgensi adaptasi pembelajaran agama ke dalam format digital (Hidayati, 2023).

Pemetaan bibliometrik memperlihatkan bahwa penelitian mengenai e-learning secara umum terbagi ke dalam tiga kluster utama. Kluster pertama adalah teknologi, yang menekankan pemanfaatan LMS dan inovasi media digital dalam pembelajaran PAI. Kluster kedua adalah pedagogik, yang membahas efektivitas e-learning terhadap motivasi dan partisipasi belajar siswa. Kluster ketiga adalah psikopedagogik yang berfokus pada kemandirian belajar, regulasi diri, serta pembentukan karakter melalui media digital. Ketiga kluster ini saling berkaitan dan menunjukkan pola integratif antara teknologi dan pedagogi dalam pembelajaran agama Islam (Wulandari, 2023).

Analisis bibliometrik juga memperlihatkan kecenderungan peningkatan riset yang menyoroti kemandirian belajar sebagai kompetensi utama yang diperlukan siswa di era digital. Penelitian dalam bidang PAI pada lima tahun terakhir banyak menekankan pentingnya literasi digital, kemampuan evaluasi diri, serta motivasi internal sebagai faktor penentu keberhasilan e-learning. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran agama melalui platform digital mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus memperkuat nilai moral dan spiritual siswa (Prasetyo, 2024).

Secara keseluruhan, hasil bibliometrik menunjukkan bahwa integrasi e-learning dalam pembelajaran PAI merupakan isu akademik yang semakin berkembang, relevan, dan mendapat perhatian luas dari peneliti. Peningkatan tren publikasi, variasi tema, dan perkembangan metodologi penelitian memperkuat pijakan ilmiah bagi kajian ini dalam mengkaji kontribusi e-learning terhadap kemandirian belajar siswa secara komprehensif (Ardian, 2024).

#### **4. KESIMPULAN**

Integrasi e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan kemandirian belajar siswa. E-learning memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan lebih berpusat pada siswa. Pemanfaatan teknologi digital seperti LMS, video pembelajaran, modul interaktif, serta forum diskusi memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual. Dalam konteks PAI, teknologi ini mempermudah siswa memahami materi akidah, ibadah, dan akhlak melalui representasi visual, audio, dan simulasi yang lebih konkret. Kemandirian belajar siswa meningkat melalui kemampuan mereka mengatur waktu, mencatat progres, memahami materi secara bertahap, serta melakukan evaluasi mandiri. E-learning juga mendorong motivasi intrinsik dan meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi e-learning sangat bergantung pada kompetensi digital guru, literasi teknologi siswa, dan dukungan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan berkelanjutan bagi guru serta penyediaan infrastruktur digital yang merata agar pemanfaatan e-learning dapat berjalan optimal. Secara keseluruhan, e-learning terbukti efektif menjadi pendekatan pembelajaran PAI yang modern, dinamis, dan sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan yang karya ilmiahnya menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Setiap temuan, teori, dan pemikiran yang disajikan dalam berbagai literatur sangat membantu penulis dalam mengembangkan analisis mengenai integrasi e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa. Penulis juga berterima kasih kepada para pendidik yang telah memberikan inspirasi melalui praktik pembelajaran

berbasis teknologi yang kreatif dan inovatif. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang turut memberikan masukan serta berdiskusi dalam proses penyusunan naskah ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral, motivasi, dan doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI di era digital dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya..

## REFERENCES

- Akbar, M. (2024). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Ardian, R. (2024). Pengaruh Diskusi Daring terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–58.
- Clark, R., & Mayer, R. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction*. New York: Wiley.
- Fauziah, L. (2024). E-Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Akhlak Siswa. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 113–128.
- Fitria, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 72–85.
- Hakim, R. (2024). Multimedia Interaktif sebagai Media Pembelajaran PAI. *Jurnal Media Edukasi*, 9(1), 14–27.
- Halim, S. (2023). Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 88–101.
- Hasibuan, R. (2023). Regulasi Diri dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(1), 21–34.
- Hidayat, A. (2023). Transformasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(2), 55–68.
- Hidayati, S. (2023). Model E-Learning dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 30–44.
- Jannah, F. (2024). Peran E-Learning dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan Islam*, 7(2), 49–63.
- Lestari, D. (2023). Analisis Isi pada Penelitian Pendidikan. Bandung: Angkasa.
- Mansyur, A. (2023). Forum Daring sebagai Media Diskusi Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 10(1), 66–78.
- Moore, M., & Kearsley, G. (2012). *Distance Education: A Systems View*. Boston: Cengage Learning.
- Munandar, D. (2023). Kemandirian Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 101–117.
- Nugroho, S. (2024). Validitas Sumber dalam Penelitian Pustaka. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 11–22.
- Nurlaila, F. (2024). Fleksibilitas E-Learning dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Digital*, 6(3), 90–103.
- Prasetyo, Y. (2024). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 33–46.
- Pratama, B. (2023). Metode Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 5(2), 55–70.
- Putri, N. (2023). Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Berbasis Multimedia. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 104–118.
- Rahmawati, H. (2022). Pemanfaatan Platform Digital dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal EduReligi*, 7(1), 87–101.
- Ramadhani, A. (2024). Kemandirian Belajar sebagai Kompetensi Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 6(2), 121–133.
- Sari, P. (2024). Analisis Deskriptif-Analitis dalam Pendidikan. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Setiawan, D. (2023). Interaksi Digital dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Madrasah Digital*, 4(2), 42–58.
- Setiawan, D. (2024). Pemanfaatan LMS pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Islam*, 5(1), 77–91.
- Suryana, E. (2023). Literasi Digital Siswa dalam Mengakses Materi Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 51–64.
- Suryani, R. (2024). Kesiapan Guru PAI dalam Implementasi E-Learning. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(1), 73–86.
- Widodo, A. (2024). Manfaat Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 9(1), 1–10.
- Wulandari, T. (2023). Fleksibilitas Belajar dalam E-Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan Modern*, 11(3), 23–36.
- Wijaya, H. (2024). Kompetensi Digital Guru dalam Pembelajaran Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.